

**HUMANISME BERBAHASA SANTUN**  
**“PERSPEKTIF KETANGGUHAN BAHASA NASIONAL**  
**SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI BERDIPLOMASI MASYARAKAT**  
**GLOBAL MULTIKULTURAL LINTAS NEGARA”**

**Eko Purnomo Surandhani, S.S.**

Pengajar Bahasa Inggris Profesional dan Pegiat BIPA Nasional  
SMP Kristen 1 Kota Magelang

E-mail: [oemahbahasa118@gmail.com](mailto:oemahbahasa118@gmail.com)/[surandhani118@gmail.com](mailto:surandhani118@gmail.com)

**Abstrak**

Kesantunan dalam menggunakan bahasa secara humanis sebagai alat komunikasi untuk tujuan dipomasi antarmanusia dalam rangka menjalin relasi sosial yang saling memahami, baik dalam lingkup bilateral maupun multilateral, dapat menjadi langkah awal suatu negara untuk memperoleh kesan yang baik dalam membangun citra negara yang positif di mata dunia internasional. Bahasa Indonesia sebagai sebuah produk budaya yang terlahir dari peradaban budaya yang tinggi dari suatu bangsa tentu mempunyai fungsi yang sangat penting dan strategis sebagai alat komunikasi nasional dan bahkan internasional yang humanis dan santun yang mampu menyatukan berbagai kepentingan, unsur dan latar belakang yang berbeda-beda menjadi satu keasatuan yang utuh. Dengan didukung penuh oleh adanya unsur-unsur kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia, Bahasa Indonesia akan mampu menjadi bahasa penakluk (*The Language Conquer*). Bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional yang berbudaya tentu akan menjadi sebuah bahasa yang kuat dan dominan sebagai alat komunikasi global yang memiliki kekuatan dan pengaruh yang cukup besar untuk menaklukan berbagai kepentingan dan sektor strategis: *perdagangan, pendidikan, kebudayaan, politik, pertahanan dan keamanan, baik dalam lingkup bilateral maupun lintas multilateral*. Kebinekaan atas keanekaragaman budayanya, suku bangsa dan rasnya yang khas, jumlah penduduknya yang besar, posisi dan letak geografisnya yang sangat strategis serta peranan bangsa Indonesia yang cukup berpengaruh dan berpengalaman ikut terjun secara langsung maupun tidak langsung dalam memecahkan berbagai masalah percaturan politik dunia, baik dalam lingkup bilateral maupun multilateral, menjadi modal yang sangat berharga (*Worth Value*) bagi bangsa Indonesia untuk menjadikan bahasa nasionalnya sebagai alat komunikasi dan alat berdiplomasi yang menyatukan (*The Language Unitor*) dan menaklukan (*The Language Conquer*). Empat pokok permasalahan yang menjadi kajian utama dalam penulisan makalah ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana cara mewujudkan penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan diplomasi yang humanis, baik, benar dan santun, memaparkan kekuatan-kekuatan potensial bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa diplomasi multikultural pada tatanan masyarakat global, menjelaskan langkah-langkah strategis untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi dan diplomasi efektif yang humanis untuk kepentingan dan kerjasama antarnegara dalam berbagai sektor dan memberikan pendapat mengenai keefektifan penggunaan bahasa Indonesia sebagai media diplomasi yang efektif sebagai sarana mempertegas eksistensi dan fungsi bahasa Indonesia sebagai salah satu produk budaya nasional yang bermartabat untuk

mempertegas kekuatan bangsa yang berdaulat. Library research atau penelitian kepustakaan merupakan metode yang digunakan dalam penyusunan karya tulis ini. Sumber data yang digunakan sebagai acuan pokok dalam penulisan karya tulis ini adalah data-data primer dan sekunder dari press release baik dari media cetak maupun media online. Dalam penulisan makalah ini terdapat kesimpulan bahwa bangsa Indonesia dengan kebudayaan dan tata kehidupan bermasyarakat yang santun dan humanis serta perkembangan peradaban budayanya yang tinggi dengan didukung oleh segala kekuatan dan potensi bangsa yang dimilikinya akan mampu menjadikan bahasa nasionalnya sebagai bahasa budaya yang mendunia serta dapat diterapkan sebagai bahasa diplomasi efektif dan efisien yang menyatukan berbagai kepentingan dalam lingkup nasional maupun internasional secara humanis.

Kata kunci: Bahasa Budaya, Hubungan diplomatik, Kesantunan berbahasa, Peradaban multibudaya, Unsur kekuatan bangsa, Diplomasi, Humanisme.

### **Abstract**

*It is a must for each nation to be able to apply its national language for speaking politely and wisely as well. The national language, a product of nation's cultural civilization can be used as an effective means of social relation communication among people both nationally and internationally to gain much more other people attention and better understandings. Indonesia, a big nation with its various cultural diversities and uniqueness, the richness of natural resources, the nation's strenghts and supported by huge number of politely friendly society, has a potentially national language, "Bahasa Indonesia", which can be applied as a politely cultural language, not only for the national perspective, but also as an international communication language with its strategic roleplay as a means of diplomatic relations communication among nations all around the world. Applying Indonesian in wisely polite ways and humanism perspectives as well, of course will help Indonesia early creating a better nation self-image and a positive impression in accordance to its relations and cooperations with other nations all around the world. Indonesian, a product of nation's culture civilization with its main function as a national language of Indonesia, basically can be The Language Unitor and The Language Conquer which is able to be an importantly international communication language, not only to unite but also to conquer the diversity of social and cultural backgrounds among global nations and people. With its diversity in unity, multicultural uniqueness, various natural resources and biodiversities, strategic geography positions, military strenghts and other great dominances among other nations in South East Asia and ASIA in general, Indonesia will finally be able to use them all as worth values for promoting and proposing its national language, Bahasa Indonesia, as The Dominance Language with a basic function and a vital roleplay as a means of international communications that can be greatly used as a means of penetration and great influences for other nations' education, politic, culture, social, economy, defense and security. Four main objectives of this paper are to know how to apply Bahasa Indonesia as a means of diplomatic communication language in wisely polite ways and humanism perspectives as well, to know how to promote*

*and propose the use of Bahasa Indonesia well and politely as the international communication language for the effectiveness of global diplomatic relations purposes, to elaborate how to find out the most efficient and the effective ways for promoting and proposing Bahasa Indonesia, the icon of the nation's dignity, security-integrity and the product of nation's multicultural civilization, as the vital means of diplomatic relations communication language among global people and nations. To analyse the problems in this paper, the metode used by the writer is the Library Research by collecting some official supporting documents and academic papers as the main and the secondary information sources from the various press releases in the form of both printed material sources and the online digital media sources from the internet. From this paper, the writer can conclude that Indonesia, with its diversity in unity, multicultural uniqueness, various natural resources and biodiversities, strategic geography positions, military strenghts and other great dominances among other nations in South East Asia and ASIA in general and supported by a huge number of Indonesia people who live in a harmony, politeness, friendliness and Bahasa Indonesia as the product of nation's multicultural civilization not only can promote, propose and apply its national language as a means of international communication language that can unite the differences of other nations' social and multicultural backgrounds, but also as an effective and efficient means of diplomatic relations communication language among other global nations and people.*

**Keywords:** *The language of culture, The Diplomatic relation, The politeness of language, The multicultural civilization, The elements of nation's strengths, Humanism.*

## I.PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Bangsa yang besar adalah bangsa yang mampu melahirkan bahasa tunggal yang menyatukan berbagai ragam bahasa daerah yang lahir dan berkembang dari berbagai latar belakang budaya, adat istiadat, kepercayaan dan berbagai kepentingan yang berbeda-beda. Cita-cita luhur sebuah bangsa yang besar yang diwariskan oleh para leluhur dan para pendiri bangsa yang terlahir dari proses peradaban budaya yang kompleks dan terbentuk dalam jangka waktu yang panjang adalah dapat berfungsinya bahasa nasional sebagai alat komunikasi vital yang mampu menyatukan berbagai kepentingan, unsur dan latar belakang yang berbeda-beda menjadi satu keasatuan yang utuh. Bahasa nasional dari sebuah bangsa yang besar dengan keanekaragaman budaya yang telah dimilikinya juga harus mampu berfungsi sebagai bahasa penakluk (*The Language Conquer*) yang berfungsi sebagai alat kontrol kekuasaan dari berbagai kepentingan individu dan kelompok.

Kemampuan sebuah bangsa yang besar untuk menciptakan dan mengembangkan bahasa nasional yang dimilikinya menjadi sebuah bahasa yang kuat dan dominan sebagai alat komunikasi global yang memiliki kekuatan sebagai bahasa yang mampu mempengaruhi dan menaklukkan berbagai kepentingan dan sektor strategis: perdagangan, pendidikan, kebudayaan, politik, pertahanan dan keamanan, baik dalam lingkup bilateral maupun lintas multilateral, menjadi sebuah kajian yang sangat penting dan merupakan kesempatan dan tantangan yang harus dapat terealisasikan untuk menjadikan bahasa nasional yang terlahir dari produk budaya bangsa yang bermartabat dan berbudi luhur sebagai bahasa yang berfungsi sebagai alat komunikasi berdiplomasi yang efektif dan efisien yang memiliki peranan yang sangat vital tidak hanya sebagai alat berdiplomasi yang mampu mempengaruhi tetapi juga sebagai alat komunikasi yang mampu menaklukkan berbagai kepentingan dan sektor-sektor vital dan strategis.

Bangsa Indonesia dengan Kebinekaan atas keanekaragaman budayanya, suku bangsa dan rasnya yang khas, jumlah penduduknya yang besar, posisi dan letak geografisnya yang sangat strategis serta peranan bangsa Indonesia yang cukup berpengaruh dan berpengalaman ikut terjun secara langsung maupun tidak langsung dalam memecahkan berbagai masalah percaturan politik dunia, baik dalam lingkup bilateral maupun multilateral, menjadi modal yang sangat berharga (*Worth Value*) bagi bangsa Indonesia untuk menjadikan bahasa nasionalnya yang terlahir dari embrio kebhinekaan adat istiadat dan budaya yang khas sebagai alat komunikasi dan alat berdiplomasi yang menyatukan (*The Language Unitor*) berbagai kepentingan dan sektor strategis dan mampu pula menjadi sebuah alat mediasi komunikasi diplomasi yang santun dan humanis yang mampu menaklukkan (*The Language Conquer*). Ketegangan hubungan politik dan diplomatik antarnegara, baik dalam lingkup bilateral maupun multilateral, sering muncul dan dipicu karena ketidaktahuan, ketidakmauan serta ketidakmampuan para pemimpin negara ataupun para pejabat negara suatu negara dalam menggunakan kata, kalimat, ungkapan dan pola tutur kata berbahasa yang tidak berterima dan pada akhirnya dianggap sebagai bahasa yang mengandung unsur makna merendahkan, menantang dan ingin menaklukkan para lawan politiknya.

*“Mulutmu adalah harimaumu”* merupakan sebuah ungkapan yang memiliki makna bahwa ucapan seseorang yang terucap dari pola rangkaian kalimat yang diciptakannya menjadi sebuah ungkapan yang menggambarkan bagaimana sebuah ucapan dapat menjadi senjata yang mematikan dan mampu mempengaruhi dan menaklukkan lawan bicaranya. Baik dan buruknya kualitas pemilihan kata, bentuk penulisan dan cara pengucapan atas rangkaian kalimat yang telah diungkapkan pada waktu dan situasi tertentu tidak terlepas dari seberapa jauh pembicara tersebut memiliki pengetahuan dasar yang cukup memadai atas pemilihan kata, cara merangkai kata dan cara pengucapan kata tersebut dengan intonasi yang baik dan benar. Disamping itu, dalam masyarakat Jawa dikenal pula dengan adanya pepatah Jawa yang berbunyi *“Ajining saliro ono ing busono”* yang mengandung makna bahwa baik buruknya penampilan dan perilaku seseorang dinilai dari apa dan bagaimana cara seseorang berbusana. Apabila dikaitkan dengan konteks kesantunan berbahasa sebagai alat komunikasi berdiplomasi, maka ketidaktahuan dan ketidakmampuan pemimpin negara, pejabat negara dan para pemangku kebijakan suatu negara dalam menggunakan bahasa nasionalnya sesuai kaidah-kaidah yang benar dan baku dapat menjadi awal timbulnya *“misperseption”* dan *“misunderstanding”* dalam menjalin hubungan diplomatik.

Kegagalan para birokrat dalam memilih kata dan merangkai kata-kata yang telah dipilihnya serta ketidakcakapan mereka dalam menggunakan intonasi yang benar sesuai kaidah-kaidah penggunaan bahasa yang baku dan berterima yang tidak didukung dengan pemilihan waktu dan suasana yang tepat dalam mengekspresikan bahasa yang digunakannya tersebut maka akan dapat dipastikan bahwa penggunaan kata, kalimat maupun ungkapan berbahasa yang disampaikan oleh pemimpin negara, pejabat negara dan para pemangku kebijakan suatu negara tersebut dapat diasumsikan sebagai bahasa komunikasi dengan kekuatan yang bertendensi negatif dan berkonotasi merendahkan bangsa lain yang pada akhirnya menimbulkan konflik dan konfrontasi berkepanjangan serta menimbulkan gambaran negatif (Negative Image) atas tata kelola negara yang buruk serta sikap dan perilaku warga negaranya yang tidak teratur. Kesantunan dalam menggunakan bahasa secara humanis sebagai alat berdiplomasi dalam berbagai kepentingan dan sektor strategis baik lingkup bilateral maupun multilateral menjadi pekerjaan rumah yang besar yang harus

segera direalisasikan oleh setiap negara termasuk Indonesia karena berdiplomasi melalui bahasa yang santun dan humanis dapat dipandang sebagai langkah awal suatu negara memperoleh “First Impression” dan menjadi “First Image” yang membangun citra negara yang positif di mata dunia internasional serta menjadi awal tolak ukur kemartabatan suatu bangsa dan kemajuan peradaban budaya warga negaranya yang hidup dan berkembang secara dinamis sebagai bagian dari warga dunia yang tidak terpisah secara multikultural.

## **2. Rumusan Masalah**

Terdapat empat pokok permasalahan utama yang berkaitan dengan peranan bahasa sebagai alat diplomasi yang akan menjadi inti kajian dalam penulisan esai ini. Empat pokok permasalahan utama tersebut yaitu:

1. Bagaimana mewujudkan kesantunan berbahasa secara humanis dalam diplomasi antarbudaya?
2. Apa sajakah kekuatan yang mendukung bahasa Indonesia sebagai bahasa diplomasi multikultural antarnegara?
3. Langkah strategis apa sajakah yang dapat ditempuh untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai media diplomasi efektif lintas negara?
4. Efektifkah bahasa Indonesia menjadi bahasa penunjang sarana diplomasi dalam rangka menunjukkan kekhasan budaya dan kekuatan bangsa?

## **3. Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan empat pokok permasalahan utama yang telah disebutkan dalam rumusan masalah di atas, maka dalam penulisan esai ini penulis ingin:

1. mengetahui bagaimana cara mewujudkan penggunaan bahasa yang baik, benar dan santun yang berfungsi sebagai bahasa diplomasi yang dapat diterima secara humanis.
2. memaparkan kekuatan-kekuatan potensial bangsa Indonesia dalam rangka mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa diplomasi multikultural dalam lingkup kerjasama antarnegara masyarakat global.
3. menjelaskan langkah-langkah strategis yang dapat ditempuh oleh pemerintah Indonesia dalam kaitannya untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa diplomasi efektif yang menunjang berbagai kepentingan dan kerjasama antarnegara dalam berbagai sektor.
4. memberikan pendapat mengenai keefektifan penggunaan bahasa Indonesia sebagai media diplomasi yang efektif sebagai sarana mempertegas eksistensi



dan fungsi bahasa Indonesia sebagai salah satu produk budaya nasional yang bermartabat yang terlahir dari sebuah bangsa yang besar dengan jati diri yang kokoh dan ditopang oleh kekuatan bangsa yang berdaulat.

## II.ISI

Bahasa mempunyai peranan yang sangat vital dalam berkomunikasi yakni sebagai alat utama dalam penyampain berbagai ide, pendapat, opini, gagasan dan berbagai bentuk pemikiran kompleks lainnya yang pada dasarnya terlahir dari berbagai proses berpikir rumit yang mencerminkan kekuatan akan adanya kesatuan antara akal dan budi yang dimiliki oleh manusia secara seimbang. Bahasa-bahasa yang dimiliki oleh berbagai bangsa tentu memiliki kekhasan, pola aturan dan tata bahasa tersendiri yang berbeda satu dengan lainnya. Sebagai produk budaya masyarakat dari bangsa yang beradab, bahasa yang terlahir dari proses berfikir manusia yang kompleks, baik dari tingkatan yang paling sederhana maupun pada tahap tingkatan yang paling rumit, menjadi sebuah kekuatan sebagai alat berkomunikasi antarindividu maupun antarkelompok dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosial yang bersifat praktis serta universal dan dipandang sebagai alat yang mampu menyatukan berbagai keinginan dan kepentingan dari berbagai pihak. Sebagai alat utama berkomunikasi yang bersifat penting, maka bahasa dapat digunakan dan berfungsi untuk menyampaikan berbagai ide, pendapat, opini dan gagasan dalam berbagai bentuk baik dalam bentuk oral: ceramah, pidato, diskusi, orasi dan diplomasi maupun dalam bentuk verbal: makalah, dokumen, surat-surat formal dan informal maupun penulisan karya-karya ilmiah dan sastra yang bersifat klasik dan kontemporer.

Bahasa yang disampaikan dalam bentuk apapun, baik bersifat verbal maupun oral sebagai media berkomunikasi, haruslah berfungsi sebagai bahasa yang runtut dan jelas sehingga mudah dipahami, dimengerti dan dapat dilaksanakan sesuai isi dan materi yang terkandung didalamnya dan tentu saja tidak terlepas dari unsur-unsur yang mengandung nilai-nilai positif yang memuat unsur pengetahuan terbaru dan memberikan pencerahan bagi akal dan budi manusia. Disamping itu, bahasa hendaklah dapat dipakai sebagai alat berkomunikasi antarmanusia dengan tetap mengedepankan unsur-unsur penggunaan kosa kata dan tata bahasa yang baik, benar dan santun sesuai kaidah-kaidah bahasa baku sehingga pesan-pesan yang ingin disampaikan melalui bahasa yang digunakan tersebut tidak akan kehilangan “root” atas makna sebenarnya yang pada akhirnya dapat menimbulkan tafsir ganda yang kurang baik dan

menyesatkan. Penggunaan bahasa sebagai alat berkomunikasi dalam tatanan kehidupan bermasyarakat yang ideal seyogyanya juga harus mampu mengedepankan nilai-nilai tata krama dan tetap menjunjung tinggi adat istiadat dan norma-norma bangsa yang adiluhung sehingga penggunaan bahasa yang tepat, benar dan berterima sebagai alat komunikasi antarsosial dan antarpersonal tersebut dapat digunakan untuk menjamin adanya pengakuan yang lebih tinggi dan terhormat atas nama harga diri, harkat dan martabat masyarakat dan bangsa yang menggunakan bahasa tersebut.

Bahasa sebagai alat komunikasi antarmanusia hendaklah menjadi prasarana untuk dapat saling memahami satu sama lain sehingga akan menjamin terjalinnya komunikasi yang efektif untuk tujuan yang lebih luas. Dalam menjalin komunikasi, bahasa juga diharapkan harus mampu menjadi alat yang mempererat proses interaksi sosial antarmasyarakat sehingga interaksi antarkedua belah pihak dapat berlangsung secara intensif, efektif dan lebih luwes serta fleksible dalam menghadapi berbagai masalah dan kondisi sosial yang kompleks. Sebagai sebuah alat berkomunikasi yang memiliki peranan sebagai sarana untuk memperlancar dan menjalin berbagai hubungan sosial dalam masyarakat, penggunaan berbagai strategi komunikasi berbahasa yang efektif dan efisien yang mampu mengakomodasi berbagai kepentingan sangatlah diperlukan. Ungkapan kesopanan, ungkapan implisit maupun basa-basi yang beretika dan santun yang digunakan secara baik dan benar sesuai dengan kaidah bahasa yang ada dalam proses berkomunikasi dapat dipakai sebagai indikator kunci keberhasilan akan tercapainya kesepakatan bersama antara kedua belah pihak yang terlibat. Bahasa Indonesia yang terlahir dari proses interaksi sosial dalam tatanan masyarakat yang berbudaya dengan berbagai adat istiadat yang beraneka ragam menjadi pilar-pilar pondasi yang sangat kuat untuk dijadikan sebagai alat komunikasi yang mampu menyatukan berbagai ras, golongan dan kepentingan dengan tetap mengedepankan berbagai unsur kesantunan dan kesopanan yang telah menjadi ciri khas masyarakat Indonesia yang berbudaya tinggi yang senantiasa mengedepankan penggunaan etika dan tata krama sebagai dasar pergaulannya.

Sebagai bangsa yang besar, bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasionalnya dapat menggunakan kekuatan bahasa yang telah dimilikinya sebagai sebuah "lingua Franca" yang mampu menguasai dan mengintervensi berbagai bentuk kepribadian dan perilaku seseorang dalam mengambil sebuah keputusan. Dalam hal ini, bahasa nasional yang telah diadopsi tersebut tidak hanya memiliki kekuatan sebagai alat komunikasi dan diplomasi yang mampu memberi



sinyal sugesti, tetapi juga mampu memberi sinyal kekuatan yang bersifat imperative yang berguna untuk mempengaruhi pendengar yang menjadi lawan bicaranya. Dengan adanya kekuatan bahasa yang bersifat “influence” tersebut, maka bahasa menjadi medium tanpa batas yang mampu menembus pola pikir dan perilaku pendengarnya. Ketika sebuah bangsa mampu mengeksplorasi secara maksimal kekuatan bahasa nasionalnya tersebut, maka bahasa nasional yang telah menjadi simbol absolut kemerdekaan sebuah bangsa dapat menjadi sebuah alat yang mampu mempengaruhi seseorang baik dalam bertindak maupun berperilaku. Opini publik yang dibangun melalui jalinan komunikasi yang intens dengan melibatkan penggunaan bahasa yang tepat, terarah, berterima dan diterapkan dengan melibatkan unsur kekuatan bahasa yang bersifat “suggestion” dan “imperative”, maka bahasa sebagai sarana utama dalam berkomunikasi akan bertransformasi menjadi sebuah kekuatan baru “Magic Word” yang mampu menghipnotis, mengintervensi dan menggiring opini publik masyarakat global multilateral untuk memiliki persepsi yang sama dalam rangka menjalin berbagai bentuk kerjasama yang lebih luas dan konkrit dalam berbagai bidang yang semakin tanpa sekat (borderless) dan semakin terbuka sangat lebar.

Unsur-unsur penggunaan bahasa yang santun dan dipergunakan secara sopan dengan tetap mengedepankan nilai-nilai etika yang sesuai dengan tata krama masyarakat Indonesia menjadi acuan dasar dalam penggunaan bahasa sebagai media komunikasi diplomasi. Penggunaan bahasa untuk tujuan diplomasi dengan tetap mempertimbangkan penggunaan unsur-unsur kesantunan tersebut akan menjadi faktor penentu bagaimana suatu bangsa dipandang sebagai sebuah bangsa yang berbudaya dengan masyarakatnya yang berbudi luhur dan berperilaku penuh etika.

Pada dasarnya ada tiga jenis kesantunan yang dapat digunakan sebagai asas berdiplomasi:

### **1. Kesantunan berpakaian**

Seorang diplomat yang merupakan perwakilan sebuah bangsa yang besar harus mengedepankan cara menampilkan dirinya sebagai sosok yang berwibawa se-elegan mungkin dengan cara berpakaian yang baik dan berkelas. Cara berpakaian seorang diplomat yang membawa misi dan berbagai kepetingan bangsa yang besar akan menentukan seberapa baik citra dirinya yang pada akhirnya akan mencerminkan perilaku dan kepribadian yang dimilikinya. Cerminan perilaku dan kepribadian yang baik dari cara seorang diplomat

berpakaian akan memberi gambaran wajah bagaimana perilaku dan kepribadian bangsa yang diwakilinya.

## **2. Kesantunan berperilaku**

Seorang diplomat yang mengemban misi diplomasi sebuah bangsa harus dapat bertindak penuh etika didasari dengan tata krama yang telah menjadi norma budaya bangsanya. Dengan tetap berpedoman kepada norma dan tata krama yang menjadi adat kebiasaan bangsanya maka seorang diplomat akan mampu mengendalikan segala gerak-gerik dan tindak tanduk dalam pergaulan global secara lebih terkontrol. Norma dan tata krama dalam setiap perilaku dan tindakan seorang diplomat dalam menyelesaikan berbagai masalah yang menyangkut kepentingan bangsanya pada tatanan global juga akan memberikan citra dan cerminan positif akan kepribadian bangsa yang diwakilinya.

## **3. Kesantunan berbahasa**

Akar dari tindakan manusia yang berbudi adalah bertindak sesuai dengan adat kesantunan dan kesopanan. Bangsa Indonesia adalah bangsa dengan masyarakat yang Berbhineka Tunggal Ika dengan segala kekayaan budaya yang sangat kompleks. Keramahan bangsa Indonesia yang terlahir dari adat istiadat dan budaya luhur yang tinggi telah dikenal oleh masyarakat dunia internasional secara baik.. Cara berkomunikasi seorang diplomat dalam kancah pergaulan masyarakat global dengan menitikberatkan pada penggunaan bahasa yang santun, penuh etika dan tata krama akan menjadi sebuah media berkomunikasi yang efektif untuk memperlancar misi dan visi negara yang diembannya. Sebagai alat komunikasi diplomasi untuk tujuan mempererat dan memperlancar hubungan suatu negara, penggunaan bahasa yang santun dan dilandasi dengan nilai-nilai budaya yang penuh kesopanan akan memberikan citra dan gambaran utuh bagaimana sebuah bangsa mampu menghargai bahasanya dan bagaimana sebuah bangsa mampu dipandang sebagai bangsa yang berbudaya.

Leech (1986) dalam paparan penelitiannya menyatakan bahwa berbahasa secara santun akan memberikan cerminan utuh akan perilaku orang yang bertutur kata tersebut. Dalam hal ini, ia menyatakan bahwa unsur kesantunan dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media penyampaian pesan baik secara oral maupun verbal haruslah tetap berprinsip dasar dengan menitikberatkan proses komunikasinya pada :

1. penerapan prinsip kesopanan

2. penghindaran kata tabu (kata-kata yang tidak lazim dan dianggap vulgar dan tidak pantas)
3. penggunaan eufemisme (ungkapan-ungkapan penghalus yang bertujuan menghindari kata-kata tabu)
4. penggunaan kata honorific (ungkapan-ungkapan hormat yang berfungsi memberi makna menghargai dan menjunjung tinggi lawan bicara)

Dengan menerapkan unsur-unsur penting seperti yang dijelaskan diatas, komunikasi ternyata tidak sesederhana hanya melibatkan penggunaan kata-kata dan penyusunan kalimat yang sekedar baik, benar dan memiliki makna yang jelas. Dalam berkomunikasi dengan bahasa sebagai alat diplomasi dibutuhkan pula unsur pendukung lainnya yang juga penting yang pada akhirnya akan menjadikan proses berkomunikasi menjadi kuat dan memiliki kekuatan yang bersifat mempengaruhi dan memperbaharui. Unsur pendukung lainnya yang juga memiliki peranan yang penting dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa untuk tujuan berdiplomasi adalah seberapa baik dan seberapa mampu kita dapat menerapkan nilai-nilai humanisme dalam setiap proses komunikasi dengan bahasa sebagai media tulis dan bertutur kata untuk tujuan diplomasi yang lebih bermartabat dan berbudaya.

Humanisme berasal dari bahasa latin “humanis” yang berarti manusia dan “isme” yang berarti aliran atau paham. Mangun Harjana berpendapat bahwa humanisme merupakan paham yang menekankan pada martabat manusia dan kemampuannya. Pandangan yang dinyatakan oleh Mangun Harjana ini mengandung makna bahwa manusia adalah pribadi yang memiliki martabat luhur yang tinggi dan dapat menjadi pribadi yang mampu menentukan arah dan nasib kehidupan dirinya dan dengan segenap kekuatan yang ada pada dirinya ia mampu menjadi pribadi yang dapat mengembangkan diri dan sanggup memenuhi segenap hasrat akan eksistensi hidupnya sehingga menjadi pribadi yang lebih sempurna.

Dengan penerapan prinsip humanisme yang tepat dalam berkomunikasi menggunakan bahasa untuk tujuan berdiplomasi, kita secara langsung dituntut untuk menjadi pribadi yang dapat mengembangkan prinsip-prinsip humanisme yang lebih moderat. Paham humanisme dengan menitikberatkan pada peranan manusia yang lebih manusiawi, bertanggung jawab dan menekankan segala tindakan sesuai dengan harkat dan martabat manusia yang unggul menjadi unsur

pelengkap yang akan menjadikan proses komunikasi dengan bahasa sebagai alat diplomasi menjadikan proses berkomunikasi memiliki kandungan isi yang lebih berbobot, bermakna dan mengandung nilai-nilai normatif yang tegas dan bersifat lebih manusiawi. Penerapan humanisme dalam berkomunikasi dengan bahasa sebagai media berdiplomasi akan memberikan cerminan kepada setiap pribadi yang terlibat dalam proses berkomunikasi untuk menjadi pribadi yang sadar kembali akan kedudukannya sebagai manusia yang memahami nilai-nilai akan harkat dan martabat dirinya sebagai pribadi yang beretika dan berohani. Kandungan isi dalam paham humanisme moderat yang bersifat menjunjung tinggi keutamaan manusia yang luhur: kebaikan hati, kebebasan hati, wawasan yang luas, ketertarikan terhadap seni dan budaya, kedekatan dengan alam, toleransi positif serta penolakan fatalisme menjadi acuan dalam penerapan nilai-nilai humanisme moderat dalam proses komunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media berdiplomasi yang pada akhirnya akan memberikan citra positif dan gambaran wajah yang jelas dan nyata tentang seberapa arif dan bijaksananya pribadi yang terlibat dalam proses berkomunikasi tersebut.

Sejarah telah membuktikan bahwa ketegangan politik, kegagalan dan mundurnya hubungan diplomatik antardua negara atau lebih ternyata berpangkal dari ketidakmampuan para pemimpin negara dan para pengambil kebijakan (birokrat) dalam menerapkan unsur-unsur kesantunan, etika dan nilai-nilai yang selaras dengan prinsip-prinsip dasar humanisme dalam proses berkomunikasi dan berdiplomasi. Perang dingin antara dua negara atau lebih yang memicu ketegangan politik dan mundurnya hubungan diplomatik suatu negara tidak terlepas dari kegagalan para pemimpin negara dan para birokrat suatu negara dalam merencanakan (language planning) dan merancang (language engineering) skenario berbahasa yang santun, penuh etika dan tata krama dan tidak adanya mekanisme penerapan dan pemakaian bentuk kata dan untaian kalimat yang terstruktur, baku dan bersifat manusiawi yang menjunjung tinggi harkat dan martabat bangsa lain yang menjadi lawan politiknya.

Penulis berkebangsaan Amerika Serikat, Stephen Covey, menyatakan bahwa unsur terpenting dalam berbahasa tidak terletak dari apa yang kita tulis dan apa yang kita ucapkan tetapi lebih menekankan kepada bagaimana karakter kita sesungguhnya dan bagaimana kita menyampaikan pesan-pesan tersebut secara lebih elegan dan lebih manusiawi kepada lawan bicara. Jika sebuah

hubungan hanya didasarkan pada cara berkomunikasi dengan teknik yang dangkal tanpa melibatkan nilai etika dan kepribadian maka orang lain yang menjadi lawan bicara juga akan mengambil persepsi dan cerminan negatif yang dangkal tentang siapa diri kita yang sebenarnya.

Jalaluddi Rakhmat dalam bukunya yang berjudul *Psikologi Komunikasi* menegaskan bahwa komunikasi yang efektif haruslah menimbulkan kesenangan, mempengaruhi sikap dan dapat menimbulkan hubungan sosial yang baik, dan pada akhirnya juga akan menimbulkan tindakan yang baik pula. Jadi pada intinya, komunikasi dua arah yang efektif, baik dan bermakna untuk menghindari penilaian persepsi dan citra diri yang negatif di hadapan lawan bicara serta untuk menghindari konflik-konflik horisontal dan vertikal yang lebih luas, kompleks dan tidak terkontrol, maka dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sebagai media tunggal berdiplomasi haruslah tetap berpedoman pada karakter pribadi yang kokoh dan dibangun pada integritas pribadi yang kuat sehingga akan menghasilkan kesepakatan bersama yang menyenangkan, menenangkan dan menguntungkan kedua belah pihak yang terlibat dalam proses berkomunikasi dan berdiplomasi tersebut.

Sebagai sebuah bangsa yang besar, bangsa Indonesia dengan bahasa Indonesianya yang telah teruji menjadi bahasa nasional yang mampu menyatukan kebhinekaan nusantara yang beragam, seyogyanya juga harus mampu menggunakan bahasa Indonesianya sebagai bahasa tunggal lintas negara dalam satu kawasan serumpun ataupun sebagai bahasa yang memiliki fungsi strategis sebagai bahasa diplomasi untuk berbagai kepentingan dan kerjasama strategis dalam skala yang lebih luas pada tingkat global. Pada dasarnya, Indonesia adalah sebuah negara besar yang memiliki berbagai unsur kekuatan negara yang dapat dijadikan landasan yang kokoh untuk menjadikan bahasa nasionalnya yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menjadi taring dan gading yang tajam dan kuat yang memiliki kekuatan untuk dijadikan sebagai alat kekuasaan dan penguasaan yang berwibawa, bermartabat dan berbudaya.

1. Posisi dan letak Geografi yang strategis.
2. Sumber Daya Alam yang melimpah.
3. Kemampuan Industri dengan bertumpu pada pengelolaan sumberdaya alam asli Indonesia dengan didukung oleh kemajuan IPTEK dan kerjasama industri yang strategis.

4. Kesiagaan militer dengan unsur pendukung berupa inovasi, teknologi, kepemimpinan, kuantitas dan kualitas pertahanan Indonesia yang handal dengan melibatkan unsur pertahanan negara semua matra angkatan bersenjata, baik angkatan darat, laut, udara maupun kepolisian yang mendukung integritas dan keutuhan bangsa serta mendukung politik negara yang bebas-aktif.
5. Penduduk yang besar dengan menitikberatkan pada pengelolaan sumber daya manusia yang unggul melalui peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan,
6. Karakter nasional berdasarkan Pancasila yang Berbhineka Tunggal Ika dan didukung oleh politik luar negeri yang bebas-aktif.
7. Moral nasional yang bertumpu pada rasa nasionalisme dan patriotisme rakyat Indonesia yang tinggi.
8. Kualitas diplomasi dengan menekankan visi dan misi *“Menjalin persahabatan atas dasar saling memahami dan saling membutuhkan dengan senantiasa selalu menghindari konflik-konflik antarnegara untuk mewujudkan saling pengertian untuk mendukung perdamaian dalam satu kawasan maupun lintas kawasan”*.
9. Kualitas pemerintah yang tangguh dengan kebijakan-kebijakan tata kelola pemerintahan yang baik dan berkesinambungan dengan mengedepankan unsur pemerataan dan pembangunan bangsa yang adil dan merata untuk kepentingan rakyat dan didukung sepenuhnya oleh warga negaranya adalah unsur-unsur kekuatan dan kemampuan nasional bangsa Indonesia yang dapat dijadikan landasan dan pegangan yang mantap dan kokoh untuk mewujudkan arti pentingnya penggunaan bahasa Indonesia sebagai alat penetrasi budaya sebagai media tunggal bahasa diplomasi.

Dengan unsur komponen kekuatan nasional bangsa seperti yang telah dipaparkan di atas, sangat jelas terlihat bahwa bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa bermartabat, berbudi luhur dan berbudaya tinggi dengan bahasa nasionalnya yaitu bahasa Indonesia yang sangat berpotensi menjadi taring dan gading yang kuat dan berpengaruh sebagai bahasa diplomasi yang didukung penuh dengan unsur geopolitik Indonesia yang strategis, sumber daya alam yang melimpah, sumber daya manusia yang besar, iklim politik yang damai dan sejuk, kemampuan militer yang tangguh, pembangunan industri yang terencana serta kualitas diplomasi yang unggul. Dengan segala unsur kekuatan bangsa tersebut bangsa Indonesia memiliki dasar yang kuat untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa diplomasi yang berwibawa yang tidak hanya berlaku



dalam satu kawasan serumpun saja, tetapi juga berlaku pada tatanan masyarakat global multikultural yang lebih luas.

Bahasa tidak hanya dipandang sebagai bahasa komunikasi saja. Bahasa sebagai sebuah produk budaya sebuah bangsa yang bermartabat dan berbudi luhur tinggi juga dapat dijadikan sebagai sebuah kekuatan besar yang mampu mempengaruhi untuk tujuan kekuasaan. Bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi baik secara tertulis maupun lisan mempunyai kedudukan yang sangat terhormat dan penting yakni sebagai: bahasa nasional dan bahasa negara serta berfungsi sebagai alat komunikasi untuk tujuan mengekspresikan diri, berkomunikasi secara aktif, melakukan interaksi dan integrasi sosial dan mengontrol perilaku pribadi dalam hubungan kemasyarakatan sosial. Selain itu bahasa Indonesia juga memiliki peranan yang sangat vital sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional untuk tujuan perencanaan, pelaksanaan dan pembangunan, alat pengembangan seni, budaya dan teknologi serta juga berperan sebagai alat perhubungan antarbadan pemerintah dan penyebarluasan informasi kepada masyarakat.

Dengan adanya peran dan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi yang bersifat kompleks seperti yang telah dipaparkan di atas, pemerintah Indonesia dengan segenap unsur pendukung yang dimilikinya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang besar untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa diplomasi yang memiliki taring kuat dan tajam sebagai sebuah kekuatan yang memiliki kemampuan sebagai alat kekuasaan yang mampu disegani oleh bangsa-bangsa lain didunia. Dengan didukung oleh segenap komponen kekuatan dan kemampuan bangsa yang tangguh, diplomasi budaya melalui bahasa adalah sebuah cara yang efektif untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi pada tatanan masyarakat global yang mendunia.

Diplomasi pada dasarnya adalah sebuah seni berinteraksi antara dua negara atau lebih dalam rangka menjalankan misi diplomatik yang sejalan dengan berbagai kepentingan yang menguntungkan kedua belah pihak atau lebih yang saling berinteraksi. David W Ziegler (1984) menyatakan bahwa diplomasi menjadi sebuah mesin politik suatu negara yang berfungsi sebagai sarana berkomunikasi antara dua negara atau lebih dalam rangka menjalin hubungan

yang saling menguntungkan dan sebagai sebuah alat untuk dapat saling menjaga perdamaian dunia. Komunikasi menjadi faktor penentu baik buruknya hubungan yang terjalin antara kedua belah pihak. Komunikasi yang tidak selaras juga mampu memicu ketegangan politik baik dalam bentuk perang dingin maupun perang terbuka.

Suwardi Wiriaatmadja (1970) juga memaparkan bahwa diplomasi merupakan sebuah prosedur untuk menjalin sebuah hubungan yang harmonis dengan negara lain dengan berdasarkan kepada kecakapan dan kemampuan negara yang melakukannya. Kecakapan dan kemampuan negara yang baik dalam melakukan komunikasi diplomasi akan menentukan keberhasilan sebuah hubungan dan akan memberikan arah dan tujuan kerjasama yang bersifat bilateral maupun multilateral yang lebih jelas dan terarah. Ellis Briggs juga berpendapat bahwa diplomasi mengandung arti perwakilan dan perwalian. Perwakilan dan perwalian ini dibentuk dengan menugaskan pejabat negaranya untuk mewakili segala kepentingan negaranya dalam hubungan dan kerjasama luar negeri. Dengan adanya perwakilan dan perwalian dari sebuah negara maka diharapkan akan terbentuk sebuah persetujuan untuk menciptakan sebuah kebijakan.

Norman dan Howard C Parkins (1957) memberikan paparan yang lebih konkret bahwa diplomasi memiliki fungsi sebagai:

1. alat representasi (representation)
2. alat negosiasi (negotiation)
3. alat pelaporan (reporting)
4. alat perlindungan berbagai kepentingan negara dan perlindungan warga negaranya di luar negeri (protection of the interest of the nation and of its citizen in foreign lands)

Sedangkan S L Roy (1991) memberikan pendapat bahwa diplomasi adalah sebuah cara berinteraksi dengan dunia internasional yang memiliki beberapa tujuan yang bersifat praktis dan efisien yaitu:

1. tujuan politik
2. tujuan ekonomi
3. tujuan kultur
4. tujuan ideologi

Berdasarkan pengertian, fungsi dan tujuan diplomasi seperti yang telah disebutkan di atas, dapat dikatakan bahwa diplomasi adalah sebuah keharusan dari sebuah bangsa untuk menjalankan berbagai kepentingan dan kebijakan yang menyangkut hubungan luar negeri dalam rangka menjaga kedaulatan dan integritas sebuah bangsa. Komunikasi adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk memperlancar proses diplomasi dan bahasa adalah sebuah alat dan media yang memiliki peranan yang sangat penting yang dapat digunakan sebagai bahasa komunikasi diplomasi yang berfungsi untuk menyampaikan berbagai pesan baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa Indonesia dengan segenap fungsi dan kedudukannya yang strategis dapat menjadi sebuah alat dan media komunikasi diplomasi yang efektif, efisien dan representatif untuk mendukung berbagai bentuk kepentingan, kebijakan dan kerjasama bilateral dan multilateral yang saling menguntungkan dengan tetap berpegang teguh pada prinsip-prinsip politik bebas aktif dan berladaskan Pancasila, adat istiadat dan perilaku bangsa yang berbudaya, berbudi luhur dan bermartabat tinggi.

Untuk mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi diplomasi, ada beberapa jalur strategis yang dapat ditempuh oleh pemerintah Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi untuk tujuan diplomasi yang efektif, efisien dan representatif. Jalur yang dapat ditempuh oleh pemerintah Indonesia antara lain dapat melalui jalur:

#### **1. Pendidikan dan pelatihan**

Bahasa Indonesia untuk penutur asing (BIPA) adalah sebuah program unggulan dari pemerintah Indonesia untuk memperkenalkan eksistensi bahasa Indonesia pada masyarakat dunia. BIPA menjadi program unggulan pemerintah Indonesia karena menjadi sebuah cara yang efektif, efisien dan representatif untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional dengan tetap memasukan unsur-unsur pemahaman silang budaya lokal dan nasional asli bangsa Indonesia di kancah internasional. Pengiriman tenaga pengajar bahasa Indonesia secara umum ataupun pengajar BIPA pada khususnya merupakan jalan yang terbaik untuk menjadikan bahasa Indonesia semakin mendunia. Pemberian berbagai pendidikan dan pelatihan yang intensif kepada para pengajar bahasa Indonesia ataupun pengajar BIPA ke luar negeri menjadi sebuah agenda dan program rencana unggulan guna mempersiapkan duta-duta bangsa yang

berkualitas, berkompetensi dan berwawasan bahasa dan budaya yang nasional yang unggul.

Pertukaran mahasiswa luar negeri dan pemberian beasiswa kepada mahasiswa asing untuk belajar secara khusus tentang kajian bahasa Indonesia dan budaya bangsa juga menjadi sebuah cara yang sangat representatif untuk dapat memperkenalkan bahasa dan budaya Indonesia secara berkesinambungan kepada dunia internasional. Disamping itu, pendirian pusat-pusat kajian bahasa dan budaya Indonesia di luar negeri yang dilaksanakan dengan melakukan kerjasama yang diwujudkan melalui suatu bentuk memorandum of understanding (MOU) dengan perguruan tinggi ataupun lembaga yang tertarik terhadap kajian bahasa dan budaya Indonesia juga menjadi sebuah “bridge” yang sangat tepat yang dapat digunakan sebagai sebuah usaha penetrasi kebangkitan bahasa dan budaya Indonesia ke dalam sekat dan ruang yang berbeda dan tanpa batas.

## 2. Seni dan budaya

Pertunjukan seni dan budaya melalui festival film nusantara, pementasan berbagai aliran musik nasional serta pertunjukan karya-karya sastra nasional berbentuk drama panggung dan puisi dengan menggunakan bahasa Indonesia pada level internasional juga menjadi cara yang menarik karena mengandung unsur yang menghibur (entertainment). Film-film nasional yang mengedepankan unsur dan nilai-nilai religi, kepahlawanan nasional, pendidikan serta mengekspos unsur-unsur kearifan lokal, seni dan budaya nusantara adalah magnet yang mampu menyedot keingintahuan masyarakat dunia internasional terhadap produk-produk seni dan budaya populer yang diciptakan oleh para seniman berbakat Indonesia. “*Tjoet Nja’Dhien (1988)*”, “*Daun Di Atas Bantal (1998)*”, “*Pasir Berbisik (2001)*”, “*Pintu Terlarang (2009)*”, “*Laskar Pelangi (2008)*”, “*The Raid (2011)*”, “*Ainun & Habibie (2012)*”, “*Senyap (2014)*” dan “*Battle of Surabaya (2015)*” adalah contoh-contoh film nasional dengan kualitas isi cerita yang membumi yang dapat digunakan untuk memperkenalkan bahasa Indonesia dan kearifan budaya lokal asli bangsa Indonesia.

Penulis-penulis nasional asli bangsa Indonesia seperti Pramoedya Ananta Toer “*Tetralogi di Pulau Buru*”, Suwarsih Djojopuspito “*Manusia Bebas*”, N.H.Dini “*Pada Sebuah Kapal (1972)*”, “*La Barka (1975)*”, “*Namaku*

*Hiroko (1977)*” dan *“Pertemuan Dua Hati(1986)”*, Mochtar Lubis *“Harimau-Harimau”*, *“Maut dan Cinta”* & *“Musim Gugur”* dan Andrea Hirata *“Laskar Pelangi”* adalah penulis- penulis Indonesia yang handal dan berbakat dengan hasil karya-karya sastranya yang juga berkelas dunia dan telah berhasil diakui secara internasional sebagai salah satu bentuk produk seni dan budaya populer yang berperan sebagai media representatif untuk memperkenalkan bahasa dan budaya serta kearifan lokal bangsa Indonesia sebagai bangsa dengan keragaman budaya yang eksotis dan bahasa yang seksi, berkelas dan bercita rasa internasional.

Korea, Tiongkok dan Jepang adalah contoh negara-negara di wilayah Asia Timur yang telah berhasil melakukan diplomasi melalui bahasa dan budayanya pada tingkatan masyarakat global yang kompleks dan majemuk. Kecerdasan dan etos kerja warga negaranya untuk membangun negara dan bangsanya menjadi sebuah negara yang maju dan mampu bersaing dengan negara-negara lain yang lebih maju pada kenyataan tetap bertumpu pada akar bahasa dan budayanya sebagai sebuah aset harus tetap dipelihara dan dilestarikan sebagai wujud menjunjung tinggi harkat dan martabat serta identitas bangsa yang kuat dan berintegritas. Kemampuan menciptakan produk-produk unggul yang berteknologi tinggi dan mampu menembus pasar ekspor serta majunya industri hiburan sebagai produk budaya populer telah menjadikan negara-negara tersebut berhasil mengekspansi bahasa dan budayanya diluar tanah kelahirannya.

Malaysia sebagai sebuah negara yang bertetangga dan memiliki sejarah bahasa dan budaya Melayu yang hampir sama dengan negara Indonesia dan berada dalam satu kawasan masyarakat komunitas ASEAN juga telah mulai berani menunjukkan taringnya yang tajam dan kuat untuk menonjolkan bahasa dan budaya yang dimilikinya di kancah masyarakat internasional. Klaim-klaim sepihak Malaysia akan seni-budaya asli milik bangsa Indonesia dan masifnya produk populer negeri jiran Malaysia dalam bentuk film, makanan, tarian, musik melayu dan bentuk-bentuk seni pertunjukan Melayu lainnya menjadi bukti bahwa Malaysia juga secara tidak langsung ingin agar aspek bahasa dan budaya Melayunya mendapat pengakuan secara luas dalam kancah pergaulan masyarakat global. Film *“Upin dan Ipin”* dengan tokoh utama dua anak kembar yang lucu, lugu dan menggemaskan dengan

latar belakang tempat dan waktu yang menggambarkan kehidupan asli masyarakat pedesaan di Malaysia dan dengan inti cerita yang sederhana, menghibur dan mudah dimengerti oleh anak-anak merupakan contoh sukses negara Malaysia dalam menggunakan media film animasi sebagai media diplomasi bahasa dan budaya melalui transformasi produk budaya populer Melayu yang unik dan menarik .

Film yang menyasar anak usia dini dan sekolah dasar tersebut, baik secara langsung atau tidak langsung telah mampu menghipnotis dan mensugesti anak-anak usia dini, prasekolah dan anak-anak pada tingkat sekolah dasar di Indonesia untuk terbiasa berbahasa dengan menggunakan logat dan aksen Melayu khas Malaysia. Cepat atau lambat penetrasi bahasa dan budaya Melayu yang dikemas dalam bentuk seni pertunjukan yang sedemikian menariknya dan memikat hati pemirsa anak-anak Indonesia seperti yang dilakukan oleh Malaysia lambat laun dapat menimbulkan “Racun Budaya” yang menggerus posisi bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi nasional dan bahasa negara. Untuk meredam membanjirnya penetrasi budaya populer negara-negara tetangga Indonesia di kawasan ASEAN, pemerintah harus dapat memberi ruang dan kesempatan bagi para pelaku dunia seni peran Indonesia untuk dapat menciptakan produk budaya populer tandingan yang lebih menarik dengan tetap memegang amanah pada penggunaan unsur kekuatan bahasa dan budaya asli Indonesia dalam konten-konten budaya populer yang telah dan akan diciptakannya. Bahasa adalah sebuah produk budaya dan dengan budayanya seyogyanya segenap warga negara Indonesia pada khususnya dan segenap pencinta dan pencipta karya seni di Indonesia harus mampu menggunakan karya seni yang telah dan akan diciptakannya untuk tetap berpedoman pada penggunaan bahasa dan budaya aslinya sebagai sebuah tameng yang kokoh untuk menangkal radikal bebas “racun seni-budaya” pertunjukan dalam bentuk apapun dari bangsa lain yang bersifat menggerogoti akal dan budi warga negaranya.

### **3. Pariwisata**

Dunia pariwisata Indonesia yang berkembang dan maju secara pesat telah ikut mendorong meningkatnya devisa negara dari sektor nonmigas. Destinasi pariwisata yang sangat kaya dan beraneka ragam dari seluruh pelosok nusantara telah menarik banyak wisatawan asing untuk datang dan



tinggal di Indonesia. Kedatangan turis mancanegara ke wilayah Indonesia dari seluruh dunia dalam rangka kunjungan destinasi wisata baik dalam bentuk destinasi seni maupun budaya menjadi pintu gerbang bagi bangsa Indonesia untuk dapat lebih memperkenalkan bahasa dan produk-produk seni dan budaya populernya lebih menggema secara global. Untuk menunjang keberhasilan fungsi bahasa Indonesia sebagai alat diplomasi, pemerintah harus dapat menciptakan sebuah kebijakan yang tepat perihal tata cara penggunaan bahasa Indonesia yang baku di tempat-tempat destinasi wisata, baik yang berkategori prioritas & unggulan ataupun yang berkelas biasa. Bahasa Indonesia harus mampu diletakan secara sejajar dengan bahasa Inggris sebagai bahasa internasional yang berfungsi sebagai alat penunjuk maupun alat keterangan berbagai informasi yang terkait dengan dunia kepariwisataan di Indonesia. Perancis, Jepang, Tiongkok dan Korea merupakan negara-negara dengan tujuan destinasi wisata alam, seni dan budaya serta kuliner yang sangat kaya dan beragam telah berhasil dan mampu menampilkan bahasa nasionalnya di tempat umum strategis seperti bandara, pelabuhan, pusat-pusat hiburan dan pusat-pusat ekonomi dengan penuh rasa bangga dan percaya diri. Penggunaan bahasa nasional negara-negara tersebut di tempat strategis menunjukkan bahwa identitas kebangsaan dan kebahasaannya tidak tenggelam dan tidak tergerus oleh bahasa asing “Inggris” yang bersifat ekspansif mengglobal. Jepang dengan huruf Hiragana, Katakana dan Kanji, Korea dengan bentuk huruf Hangul, Tiongkok dengan bentuk huruf Han Zi, negara-negara Timur-Tengah seperti Arab Saudi ataupun negara-negara yang tergabung dalam UEA dengan bahasa Arabnya dan Perancis dengan kata dan cara pengucapan kata berbahasa sengau khas bahasa Perancis yang terdengar indah dan seksi tidak merasa malu jika harus menampilkan (display) huruf, kata ataupun kalimat-kalimat informatif di tempat umum dalam ukuran font huruf besar yang mudah terbaca oleh masyarakat internasional yang mengunjungi negara-negara tersebut, baik untuk tujuan pariwisata maupun tujuan bisnis. Bagi negara-negara tersebut, sepertinya internasionalisasi bahasa dan budaya asing tidak dapat menundukan kedudukan bahasa dan budaya aslinya yang telah lama tumbuh, berkembang dan berfungsi utuh sebagai bahasa nasional dan bahasa identitas kenegaraannya. Berdasarkan hal ini, pemerintah

Indonesiapun juga harus mampu mengadopsi dan meniru langkah positif negara-negara sahabat yang telah berhasil mempertahankan bahasa nasional negaranya sebagai bahasa yang memiliki nilai jual yang tinggi di sektor pariwisata.

Yogyakarta mungkin dapat dikatakan sebagai contoh kecil bagaimana sebuah daerah dengan potensi kepariwisataan daerahnya yang unggul berskala lokal maupun global telah mampu memadukan dan menerapkan huruf bahasa daerahnya dalam bentuk bahasa Jawa yang dipergunakan secara sejajar dan secara baik bersanding dengan bahasa Indonesia maupun bahasa Inggris sebagai bahasa informatif tambahan yang ditempatkan di lokasi wisata strategis yang bersinergi secara seksi dan simbolis sebagai bahasa informatif khusus pelengkap dunia pariwisata lokal yang memiliki nilai kedaerahan yang khas. Jadi, pemerintah Indonesia harus dapat menegaskan dan membuat sebuah aturan dan kebijakan yang tepat dan ketat kepada para pelaku bisnis jasa pariwisata: perhotelan, restoran, kedai-kedai kopi, dan pusat-pusat hiburan lainnya untuk dapat menggunakan kata-kata berbahasa Indonesia secara baik, benar dan terhormat sebagai bahasa informatif yang mendukung bisnis pariwisata yang digelutinya. Internasionalisasi bahasa asing seperti bahasa Inggris seyogyanya tidak menghilangkan ciri khas budaya yang melekat erat pada negaranya. Karena bahasa merupakan bagian dari produk sebuah budaya, maka sudah seharusnya para pelaku dunia usaha dalam bidang pariwisata juga dilibatkan secara aktif untuk ikut serta dalam menjaga dan mempertahankan bahasa Indonesia sebagai bahasa identitas negara dan bahasa nasional. Dengan kata lain, para pelaku dunia usaha dalam bidang kepariwisataan juga dapat menjadi agen-agen strategis dan representatif untuk memperlancar proses internasionalisasi bahasa Indonesia pada masyarakat dunia global multikultural.

#### **4. Politik**

Bahasa suatu negara dapat ditetapkan dan diterima oleh masyarakat di luar negara di mana bahasa itu terlahir dan menjadi bahasa internasional karena adanya beberapa faktor. Kekuatan politik, kekuatan ekonomi, kekuatan militer dan kekuatan IPTEK dapat menjadi faktor berkembangnya bahasa suatu negara menjadi bahasa internasional yang mendunia. Inggris dengan

kekuatan politik, militernya dan kekuatan ekonominya menjadi sebuah negara besar dan tangguh yang berhasil menjelajah dan membentuk negara koloni baru yang hampir merata di seluruh dunia dengan membawa bahasa dan budayanya ke dalam negara koloni-koloni yang menjadi negara jajahannya. Negara-negara koloni yang dibentuk oleh Inggris di berbagai belahan dunia juga memiliki sumber daya manusia yang melimpah dan cerdas yang mampu menemukan dan menciptakan inovasi-inovasi baru dan canggih, baik dalam bentuk IPTEK maupun produk seni dan budaya yang populer yang mampu menembus pasar luar negeri dalam skala yang besar. Inovasi dalam bidang IPTEK dan seni budaya yang membentuk budaya populer, secara langsung telah membawa bahasa dan budaya Inggris ke dalam ranah masyarakat dunia internasional, sehingga pada akhirnya mau tidak mau negara-negara lain yang menjadi sasaran pasar produk-produk IPTEK dan budaya populer yang berasal dari bangsa Inggris, harus mempelajari dan menguasai bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi global dalam segala bidang.

Bahasa China berhasil menjadi bahasa internasional karena bahasa China dianggap sebagai bahasa populasi yang menyatukan etnis Tionghoa yang tersebar secara masif di berbagai belahan dunia. Berdirinya pusat-pusat ekonomi dan seni-budaya China di berbagai negara dengan komunitas lingkungannya yang khas seperti “China Town” telah membawa dampak yang positif dan nyata terhadap penggunaan bahasa China sebagai bahasa internasional yang menyatukan seluruh populasi warga China yang tersebar secara global di seluruh dunia. Dilain pihak, bahasa Arab juga mampu menunjukkan eksistensinya sebagai bahasa internasional dan termasuk sebagai salah satu bahasa resmi PBB karena bahasa Arab dipandang sebagai bahasa agama dengan komunitas masyarakat muslim yang tersebar merata di berbagai negara secara global. Bahasa Arab memudahkan komunitas muslim seluruh dunia untuk dapat berkomunikasi secara verbal dan lisan menggunakan bahasa tunggal dalam bentuk bahasa Arab. Kesamaan ajaran dan nilai-nilai agama yang dianut serta didukung oleh jumlah pemeluk agama islam yang berjumlah besar dan tersebar secara merata di seluruh dunia menjadi faktor utama bahasa Arab berhasil menjadi bahasa internasional yang menyatukan umat islam. Spanyol juga mampu mengeksplor

bahasa nasionalnya keranah masyarakat internasional berkat meluasnya negara koloni yang berhasil dibentuknya. Meskipun negara-negara koloni Spanyol tidak sebesar dan tidak sebanyak negara-negara koloni yang dibentuk oleh negara Inggris, Spanyol telah berhasil menancapkan kekuasaan dan kekuatan bahasa dan budaya khas Spanyolnya di wilayah-wilayah lain di luar benua Eropa terutama di negara-negara yang tersebar di wilayah Amerika Selatan (Amerika Latin).

Lantas bagaimana dengan Indonesia? Bagaimana cara agar bahasa Indonesia dapat mengeksport bahasa nasionalnya menjadi bahasa pergaulan secara internasional? Sejujurnya apabila kita meniru langkah negara Inggris, China, Arab ataupun Spanyol rasanya tidak mungkin mewujudkan mimpi kita untuk menjadikan bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional. Bangsa Indonesia tidak memiliki sejarah sebagai negara penakluk dan penjajah. Bangsa Indonesia juga tidak memiliki negara-negara koloni, belum memiliki budaya inovasi IPTEK terbaru yang unggul dan tinggi yang mampu menguasai pasar ekspor luar negeri secara global dan tidak memiliki jumlah populasi yang tersebar secara masif di luar negeri. Langkah nyata yang dapat ditempuh oleh Indonesia secara politik dapat ditempuh melalui jalur komunitas masyarakat ekonomi ASEAN di mana negara Indonesia memiliki berbagai peranan yang sangat strategis dan penting dalam wadah komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN tersebut. Dengan didukung oleh wilayah negara yang luas, komponen kekuatan bangsa yang tangguh, situasi dan kondisi iklim politik Indonesia yang stabil, bebas dan aktif serta jumlah penduduk yang besar merupakan modal yang sangat penting untuk mendorong terciptanya bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang mendunia. Dengan kedudukan bangsa Indonesia yang sedemikian menguntungkan, bahasa Indonesia sangat berpeluang menjadi bahasa tunggal pemersatu masyarakat negara-negara yang tergabung dalam satu wadah organisasi besar bernama komunitas Masyarakat Ekonomi ASEAN. Dengan lobi-lobi politik yang sesuai dengan prinsip-prinsip politik bebas dan aktif, Indonesia dapat merencanakan, merumuskan dan mengesekusi langkah dan strategi yang tepat perihal keinginan bangsa Indonesia untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa tunggal negara-negara satu

kawasan dengan dukungan penuh negara-negara anggotanya yang tergabung dalam satu wadah organisasi negara serumpun se-ASEAN maupun MEA.

#### **5. Tenaga Kerja (SDM)**

Penyebaran bahasa Indonesia di luar negeri dapat ditempuh pula melalui jalur persebaran Tenaga Kerja Indonesia (TKI) yang berada di berbagai negara di luar negeri. Indonesia menjadi pangsa pasar ekspor tenaga kerja luar negeri, baik dalam sektor formal maupun nonformal yang sangat besar ke beberapa negara tujuan seperti Malaysia, Singapura, Brunei Darussalam, Tiongkok, Hongkong, Taiwan, Arab Saudi, Uni Emirate Arab, Turki, Amerika Serikat dan lain-lainnya. Pengiriman Tenaga Kerja Indonesia (TKI) ke negara-negara di luar negeri tersebut seharusnya tidak hanya dibekali oleh kemampuan teknis terbatas yang hanya berkaitan dengan kemampuan melakukan jenis pekerjaan yang akan menjadi tanggung jawabnya saja. Selain pemberian keterampilan berbahasa asing sesuai dengan negara yang menjadi tujuannya, para Tenaga Kerja Indonesia (TKI) tersebut sebaiknya juga harus dibekali dengan keterampilan teknis berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk mendukung penguasaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, pemerintah Indonesia bekerjasama dengan pusat-pusat pembelajaran dan keterampilan (KBM) berkewajiban memberikan kemudahan bagi agen-agen penempatan tenaga kerja yang mengkhususkan diri untuk mengirimkan tenaga kerja ke luar negeri untuk memperoleh kemudahan dalam penguasaan kompetensi dan keterampilan berbahasa Indonesia yang baik dan benar bagi para calon TKI yang akan berangkat ke negara-negara tujuan di luar negeri.

Penggunaan test keterampilan uji kompetensi berbahasa asing berstandar internasional seperti halnya TOEFL, IELTS ataupun TOEIC bagi para pelajar maupun pekerja asing yang akan memasuki dunia pendidikan dan dunia kerja internasional seperti yang diterapkan oleh negara-negara maju seperti Inggris, Amerika, Kanada maupun Australia seharusnya menjadi contoh bagi bangsa Indonesia untuk menerapkan uji kompetensi berbahasa Indonesia berskala nasional dan berstandar internasional (UKBI) bagi para pelajar ataupun para pekerja asing yang akan memasuki wilayah Indonesia untuk tujuan akademis maupun untuk urusan pekerjaan. Dengan adanya kebijakan perihal penguasaan kompetensi berbahasa Indonesia yang baik

dan benar melalui tes kompetensi bahasa Indonesia berskala nasional dan berstandar internasional (UKBI) bagi para pelajar dan pekerja asing yang akan memasuki wilayah Indonesia tentu akan menjadi sebuah cara alternatif yang cukup efisien untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia dan menjadi sebuah filter dan daya saing tersendiri bagi bangsa Indonesia untuk membentengi diri dari pengaruh bahasa dan budaya asing yang terus diekspansi oleh negara-negara kuat dan berbudaya populer.

Permasalahan yang mungkin muncul dari rencana keinginan bangsa Indonesia untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia dalam lingkup masyarakat global sebenarnya bertumpu pada seberapa siapkah mental masyarakat Indonesia itu sendiri dalam ikut membantu mewujudkan segala mimpi perihal penginternasionalisasian bahasa Indonesia? dan seberapa jauhkah kualitas masyarakat Indonesia itu sendiri dalam menguasai dan menerapkan penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar sebagai bahasa komunikasi nasional? Menjadikan bahasa Indonesia menjadi sebuah bahasa yang mendunia seperti halnya bahasa Inggris, China, Korea, Arab, Spanyol, Perancis dan bahasa-bahasa asing lainnya tidaklah berlangsung secara sederhana dan instan. Dibutuhkan sebuah usaha keras, proses yang panjang dan kompleks dari segenap komponen bangsa untuk benar-benar dapat menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa dunia ketiga yang mampu mendunia. Kekayaan seni, adat istiadat dan budaya bangsa Indonesia yang beragam dengan nilai-nilai sosial yang mencerminkan kepribadian bangsa yang santun, beradab dan menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia yang unggul menjadi nilai-nilai jual positif untuk mengekspos dan mengeksport bahasa Indonesia sebagai bahasa Internasional.

Ketertarikan warga negara asing untuk mempelajari bahasa Indonesia bukanlah karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang maju dengan tingkat penciptaan IPTEK yang hebat, bukan karena kekayaan ekonomi yang menguasai pasar global, bukan karena kekuatan militer dengan alustita yang mahal dan terbarukan dan mungkin juga bukan pula karena kekuatan politiknya yang mengekspansi wilayah kekuasaan negara lain secara masif. Indonesia adalah negara yang sangat besar dengan luas wilayah negara yang luas, dengan jumlah penduduk yang besar, kekayaan alam yang melimpah dan seni budaya yang beraneka ragam. Dengan melihat unsur paling dominan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia tersebut, nilai jual bangsa Indonesia yang paling efektif untuk



menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa diplomasi internasional adalah nilai jual yang terkait dengan kepribadian masyarakat dan keramahan masyarakat Indonesia, kekayaan alam dan keanekaragaman destinasi wisata, seni dan budaya Indonesia. Dengan menata tujuan wisata unggulan Indonesia secara maksimal dan menciptakan seni dan budaya populer serta mempertahankan nilai-nilai keramahan dan kepribadian masyarakat Indonesia yang santun dan beretika, usaha pemerintah untuk menginternasionalisasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mendunia bukanlah sebuah keniscayaan.

Ada beberapa permasalahan pokok yang harus segera diselesaikan untuk mengurai hambatan-hambatan yang muncul perihal usaha pemerintah dalam mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang mengglobal. Pertama, Pemerintah harus segera membenahi kompetensi penguasaan berbahasa Indonesia warga negaranya karena pada faktanya sebaran penguasaan bahasa Indonesia oleh warga negaranya belum seluruhnya merata di seluruh wilayah negara Indonesia. Masih terdapat kelompok masyarakat Indonesia yang enggan menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi nasional dan cenderung tetap berkeinginan memilih bahasa daerahnya masing-masing dengan sebuah alasan yang klasik yaitu ingin tetap menjaga dan mempertahankan adat istiadat dan budaya daerahnya. Kedua, adanya gengsi sosial sekelompok masyarakat Indonesia yang lebih mendewakan dan mengagung-agungkan bahasa asing yang dianggap sebagai bahasa kaum “The have & Hedonis”, elit, mapan dan berfikir maju. Prinsip kekinian masyarakat urban modern yang cenderung berfikir praktis dan pragmatis perihal penguasaan bahasa asing yang dianggap lebih hebat daripada bahasa nasionalnya sendiri tersebut dan adanya anggapan bahwa keterampilan bahasa asing yang telah dikuasainya tersebut akan memberi “self-mirroring” sebagai masyarakat kelas menengah dan atas yang “Borjuis” menjadikan usaha pemerintah dalam memajukan bahasa nasionalnya ke dalam kasta yang lebih tinggi dan terhormat dalam tatanan masyarakat global multikultural menjadi mati suri dan dapat diibaratkan sebagai sebuah kereta cepat yang berjalan di batalan rel kereta yang terputus-putus dan berkarat sehingga menghambat jadwal perjalanan dan laju kereta ketujuan yang hendak dicapai.

Mengubah paradigma pemahaman masyarakat yang keliru atas penggunaan dan pendewaan bahasa asing yang dianggap sebagai kasta yang lebih terhormat daripada bahasa nasionalnya sendiri, serta usaha memberikan

pemahaman dan penguatan mental terhadap masyarakat akan arti pentingnya penguasaan dan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar secara totalitas sebagai alat komunikasi nasional yang menyatukan dan memperkuat identitas serta kepribadian bangsa, menjadi sebuah pekerjaan rumah yang cukup berat dan menantang bagi para pembuat kebijakan di Indonesia. Dalam hal ini pemerintah Indonesia dituntut untuk dapat segera merencanakan, merumuskan dan melakukan pembenahan dalam berbagai sektor terutama sektor pendidikan, baik pendidikan usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah & kejuruan serta pendidikan tinggi, dengan meletakkan dasar-dasar yang kuat dengan menitikberatkan pendidikan pada nilai-nilai karakter dan budi pekerti yang unggul.

Tantangan pemerintah Indonesia dalam mengatasi permasalahan kualitas sumber daya manusia dan mutu pendidikan yang terkait dengan penguasaan keterampilan dan kompetensi berbahasa Indonesia yang baik dan benar harus menjadi prioritas yang paling utama yang harus segera ditindaklanjuti untuk mendukung keefektifan penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional dan menjadikan bahasa Indonesia melompat ke dalam kasta yang lebih tinggi dan terhormat pada level yang lebih mendunia. Pendirian pusat-pusat belajar yang memfokuskan diri pada keterampilan dan kajian kebahasaan dan budaya Indonesia serta memperbaiki kualitas isi kurikulum, standar kompetensi dan kompetensi dasar pengajaran bahasa Indonesia pada jenjang pendidikan dasar, menengah/kejuruan dan perguruan tinggi dengan memasukkan unsur-unsur pembelajaran seni-budaya Indonesia dan kearifan lokal daerah sebagai sebuah satu kesatuan kurikulum yang terintegrasi pasti akan menjadi celah yang sangat efektif dan efisien untuk mempersiapkan para generasi muda bangsa Indonesia terjun secara langsung maupun tidak langsung menjadi penutur-penutur asli bahasa Indonesia yang handal.

Organisasi satu kawasan di Asia Tenggara (ASEAN) yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967 berdasarkan deklarasi Bangkok dan dibentuk oleh Indonesia dengan empat negara Asia Tenggara lainnya seperti Malaysia, Filipina, Thailand dan Singapura dalam perkembangannya telah bertransformasi menjadi sebuah organisasi besar yang tidak hanya menampung negara-negara satu kawasan di Asia Tenggara tetapi juga telah memperluas jaringan keanggotaan ASEAN ke beberapa negara disekitarnya seperti Bangladesh, Papua Nugini, Palau,

Taiwan dan Timor Leste. Organisasi ASEAN dengan jumlah anggotanya yang terus bertambah akan menjadi sebuah “ Ideal Market Share” dan menjadi sebuah arena luas yang prestisius bagi bangsa Indonesia untuk menciptakan “Language Branding” bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang menyatukan satu kawasan. Disamping itu, tingginya minatnya warga negara asing dalam program BIPA akan menjadi celah lebar bagi bahasa Indonesia untuk dapat menjadi bahasa internasional. Program BIPA yang berkembang pesat di luar negeri dan dikelola oleh perguruan tinggi bergengsi serta lembaga-lembaga atau pusat-pusat kajian bahasa dan budaya Indonesia menjadi sebuah langkah mantap bagi bangsa Indonesia untuk menduniakan bahasa nasionalnya.

Sejarah panjang telah membuktikan bahwa Indonesia telah memberikan kontribusi yang besar dan nyata terhadap kemajuan organisasi ASEAN. Dalam hal ini, pengalaman bangsa Indonesia sebagai sebuah negara merdeka dengan prinsip politik bebas aktifnya telah berhasil membawa bangsa Indonesia sebagai :

1. salah satu pendiri ASEAN
2. salah satu pemimpin ASEAN
3. salah satu tuan rumah KTT ASEAN
4. salah satu negara yang ikut serta menjaga stabilitas keamanan ASEAN

Dengan adanya kontribusi bangsa Indonesia yang sangat besar dan peranan bangsa Indonesia yang mendominasi dalam organisasi ASEAN seperti yang telah disebutkan di atas, bahasa Indonesia tentu dapat dikatakan memiliki peluang yang sangat besar sebagai bahasa “Lingua Franca” dan akan mampu menjadi bahasa yang efektif dalam masyarakat negara-negara satu kawasan di ASEAN. Diberlakukannya Asean Economic Community (AEC) atau yang lebih dikenal dengan istilah Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) pada tahun 2016 juga menjadi sebuah momentum yang sangat luar biasa bagi bangsa Indonesia untuk dapat segera merealisasikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang menyatukan Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) yang telah terbentuk ini. Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) tidak hanya akan membuka peluang kerjasama dalam bidang perdagangan barang dan jasa, tetapi juga dalam bidang mobilisasi tenaga kerja terampil dan profesional antarnegara yang tergabung dalam komunitas MEA.

Untuk mendukung bahasa Indonesia menjadi sebuah bahasa yang solid dan memiliki keefektifan yang tinggi sebagai bahasa internasional yang

menyokong pangsa pasar ketenagakerjaan dalam komunitas masyarakat ASEAN, pemerintah harus mampu membuat sebuah kebijakan yang bersifat mengikat dan menjadi prasyarat wajib untuk memfilter arus masuknya bahasa asing yang dapat menghambat proses internasionalisasi bahasa Indonesia. Mobilitas tenaga kerja asing yang memasuki lapangan kerja di wilayah Republik Indonesia harus tersaring melalui sistem uji keterampilan dan kompetensi berbahasa Indonesia “UKBI” sebagai alat ukur standarisasi kemampuan berbahasa Indonesia yang harus dikuasai oleh siapapun termasuk tenaga kerja asing yang akan memasuki dunia kerja di Indonesia. Dengan langkah tegas seperti ini, calon tenaga kerja asing profesional dan nonprofesional, mau tidak mau akan berusaha mempelajari dan memperdalam keterampilan berbahasa Indonesianya secara baik di pusat-pusat bahasa dan budaya Indonesia yang terdapat di negaranya masing-masing untuk dapat menembus batas nilai standar minimum UKBI bagi kaum pekerja migran yang akan memasuki lapangan pekerjaan di Indonesia, baik pekerjaan pada sektor yang bersifat formal maupun bersifat nonformal.

Faktor-faktor lain yang mampu mendongkrak keefektifan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional adalah:

1. bahasa Indonesia adalah sebuah bahasa yang memiliki sistem pembelajaran yang lebih mudah dan mapan.
2. bahasa Indonesia telah memiliki bentuk pedoman Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan (EYD) baik yang terkait dengan lafal, bentuk huruf, bentuk kata dan unsur kata serapan.
3. bahasa Indonesia telah menerbitkan Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dan kamus istilah bidang-bidang keilmuan seperti bidang teknik, ekonomi, hukum, ekonomi, pertanian, kedokteran, akuntansi, pendidikan dan lain-lain.

Dengan adanya faktor pendukung kebahasaan yang telah dimiliki oleh bahasa Indonesia secara mapan, solid, terstruktur dan terukur seperti di atas, maka tidaklah akan sulit bagi bangsa Indonesia untuk dapat mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa diplomasi internasional yang diminati, dibutuhkan dan disegani oleh negara-negara dalam satu kawasan pada khususnya dan oleh negara-negara lain di luar kawasan pada umumnya.

### III.PENUTUP

Sebagai bangsa yang telah terbebas dari belenggu imperialisme dan kolonialisme bangsa asing dan telah merasakan kemerdekaan menjadi sebuah negara besar yang mandiri dan mampu menentukan nasib hidup bangsanya sendiri selama lebih dari setengah abad, bangsa Indonesia terbukti telah mampu menunjukkan eksistensi dirinya sebagai bangsa yang memiliki peranan besar dalam menjalin hubungan dengan bangsa lain dalam berbagai bidang strategis dan penting yang saling menguntungkan serta mampu pula menjadi sebuah negara yang memiliki peranan yang sangat besar dan kuat untuk ikut menjaga stabilitas keamanan regional maupun internasional dengan mengedepankan politik bebas dan aktif untuk menjamin perdamaian dunia dan menanggulangi berbagai bentuk kejahatan dan teror dalam skala lingkup internasional. Dengan kemerdekaan yang diperoleh bangsa Indonesia melalui pengorbanan dan perjuangan yang digelorkan baik oleh para pahlawan daerah maupun para pahlawan nasional melalui serangkaian sejarah yang panjang dengan disertai keinsyafan dan kebulatan tekad untuk memiliki sebuah bahasa persatuan, maka bangsa Indonesia melalui peristiwa nasional monumentalnya “Sumpah Pemuda” yang diikrarkan pada tanggal 28 Oktober 1928 di Jakarta telah mampu melahirkan sebuah embrio bahasa dalam wujud bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia yang memiliki kedudukan dan fungsi strategis yang tidak hanya berperan sebagai bahasa nasional tetapi juga sebagai bahasa negara.

Bahasa Indonesia yang terlahir sebagai bahasa persatuan nasional telah mengalami perkembangan yang sangat maju secara pesat. Sebagai alat komunikasi nasional yang terlahir sebagai sebuah produk budaya masyarakat Indonesia yang bermartabat dan berbudaya tinggi pada akhirnya bahasa Indonesia telah berevolusi dan bertransformasi menjadi sebuah bahasa komunikasi nasional yang mampu menyatukan berbagai unsur dan kepentingan dari segala suku, agama, ras dan antargolongan yang majemuk dan kompleks. Perilaku dan pola hubungan pranata sosial kemasyarakatan rakyat Indonesia dalam bertindak maupun berkomunikasi yang senantiasa tetap mengedepankan unsur-unsur kesantunan, kesopanan, sikap, kepribadian dan tata krama penuh etika yang adi luhung menjadi sebuah bekal yang “Worth Value” untuk mengembangkan dan meningkatkan segala bentuk produk budayanya menjadi lebih unggul, terhormat dan pada akhirnya mampu menjadi produk budaya dengan tingkatan kasta yang tertinggi dan memperoleh pengakuan sebagai produk budaya yang unggul

dan memiliki keefektifan yang tinggi serta diakui secara internasional oleh masyarakat global sebagai bahasa yang membumi.

Bangsa Indonesia yang didukung oleh segenap potensi, kekuatan, komponen dan daya dukung bangsa yang unggul, kuat dan telah mapan pasti akan mampu menjadikan bahasa nasionalnya yaitu bahasa Indonesia sebagai bahasa yang berfungsi sebagai media komunikasi untuk tujuan diplomasi. Bahasa Indonesia dengan kedudukan dan fungsinya yang strategis tersebut mampu menjadi representasi bagi bangsa Indonesia untuk menampilkan dan memberi ruang serta peluang yang luas bagi bahasa nasionalnya sebagai bahasa diplomasi budaya secara global. Selain itu, kedudukan dan peranan bangsa Indonesia yang sangat penting dalam organisasi-organisasi politik internasional dalam lingkup negara satu kawasan serumpun seperti ASEAN dan MEA merupakan sebuah celah yang sangat efisien dan efektif untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa internasional yang mampu menyatukan masyarakat satu kawasan yang heterogen. Tingginya minat warga negara asing dalam mempelajari bahasa dan budaya Indonesia pada umumnya dan BIPA pada khususnya serta telah berdirinya pusat-pusat kajian bahasa dan budaya Indonesia baik yang berada dalam lingkup satu kawasan negara-negara regional yang tergabung dalam organisasi politik seperti ASEAN dan MEA maupun negara-negara internasional lainnya yang tersebar secara merata di berbagai negara seperti Amerika Serikat, Amerika Selatan, Eropa, Timur Tengah, Afrika, Australia dan Asia menjadi tantangan dan sekaligus peluang yang harus segera ditangkap secara jeli oleh pemerintah Indonesia dengan melibatkan dukungan dari berbagai lembaga dan badan-badan resmi negara untuk bekerjasama secara sinergis dan berkesinambungan untuk dapat merencanakan, merumuskan, mengkaji dan mengimplementasikan berbagai aturan dan kebijakan publik yang menyangkut usaha-usaha pemerintah Indonesia dalam mewujudkan bahasa Indonesia sebagai bahasa yang bermartabat dan berbudaya yang mampu menginspirasi dunia.

Menciptakan sebuah produk seni dan budaya populer yang kreatif dan inovatif yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal dalam berbagai bentuk media hiburan seperti film, drama, musik dan pentas seni pertunjukan lainnya yang berkualitas dan memiliki kandungan isi yang mampu mengangkat akar budaya dan kehidupan sosial kemasyarakatan Indonesia dalam bentuk yang lebih menarik dan mampu menembus pangsa pasar hiburan berkelas dunia akan menjadi sebuah alternatif yang juga sangat efektif untuk memperkenalkan produk-produk seni dan budaya populer



bangsa Indonesia yang unggul, berbudi dan bermartabat di mata masyarakat dunia internasional. Dengan berhasilnya bahasa Indonesia sebagai bagian dari sebuah produk budaya unggul yang terlahir dari sebuah bangsa dengan nilai-nilai pranata kehidupan sosial yang humanis, berbudi luhur dan berbudaya tinggi serta telah bertransformasinya bahasa Indonesia menjadi bahasa internasional yang menyatukan berbagai keanekaragaman dunia, maka bahasa Indonesia pada hakikatnya tidak hanya akan menjadi sebuah alat pemersatu yang mempertegas identitas bangsa dan memperkuat ketahanan bangsa, tetapi pada akhirnya bahasa Indonesia yang telah mampu mengglobal tersebut juga akan menjadi sebuah bahasa yang kokoh dan humanis sebagai alat kekuasaan dan hegemoni sosial lintas benua yang memberi pencerahan baru bagi umat di seluruh dunia.

Selain dengan kekuatan militer dan kekuatan ekonomi, suatu bangsa dapat pula menggunakan kekuatan bahasa nasionalnya secara maksimal sebagai alat kekuasaan. Dengan mengolah fungsi dan peran bahasa yang tersusun dan terencana secara baik, maka suatu bahasa dari sebuah bangsa yang berbudi dan berbudaya tinggi akan mampu menjadikan dan mengembangkan bahasa nasional yang telah dimilikinya sebagai bahasa komunikasi diplomasi yang berperan sebagai alat kekuasaan yang dapat memanipulasi dan mengintervensi segala tindakan dan pola pikiran masyarakat suatu negara. Dalam hal ini, bahasa dapat dipandang sebagai sebuah mesin yang kuat dan berkemampuan luar biasa untuk mengintervensi ideologi-ideologi yang telah lama tertanam dalam suatu negara sehingga pada akhirnya kekuatan bahasa tersebut berguna untuk mencuci opini publik dengan hal-hal baru dan mencerahkan yang membangkitkan euforia nasional warga negara suatu bangsa untuk memiliki kesadaran dan kebangkitan untuk berjuang melawan ketidakadilan atas nama kesejahteraan sosial.

Tumbangya dominasi negara komunis “Siberuang Merah” yakni Republik Federasi Sosialis Uni Soviet, robohnya tembok Berlin Timur di negara Republik Demokratik Jerman Timur dan hancurnya negara Republik Federasi Sosialis Yugoslavia merupakan contoh lemahnya penggunaan politik komunikasi dengan bahasa sebagai media komunikasi utama dalam ranah diplomasi. Dominasi dan ekspansi budaya populer dan masifnya arus informasi dan komunikasi oleh negara-negara barat terutama Amerika Serikat yang mampu mengolah bahasa nasionalnya yaitu bahasa Inggrisnya kedalam berbagai bentuk budaya populer dengan kandungan isi yang sangat menarik dan manipulatif, yang disiarkan melalui berbagai media baik media tulis maupun media audio visual, serta didukung secara penuh oleh berbagai jaringan media

penyiaran radio maupun televisi berskala internasional yang mengglobal telah terbukti menjadi pemenang dalam perang dingin. Kecerdasan berbahasa (Language Intelligence) sumberdaya manusia negara-negara barat pada masa perang dingin dengan Amerika Serikat sebagai negara penggerak utama tersebut telah mampu mengolah bahasa nasionalnya secara kreatif dan inovatif kedalam berbagai bentuk budaya populer sebagai alat komunikasi diplomasi yang berkekuatan sebagai “The Magic Words” dalam mencuci opini publik (Brain Wash), meruntuhkan ideologi-ideologi, merubah pola pikir serta memberi ideologi-ideologi baru yang mencerahkan tentang arti pentingnya sebuah keadilan, kemerdekaan, hak asasi manusia dan demokrasi bagi negara-negara lain yang menjadi lawan politiknya.

Sebagai sebuah negara besar yang kuat dengan semboyan persatuan bangsanya yakni “Bhineka Tunggal Ika” yang telah menyatukan berbagai keanekaragaman suku, budaya, ras dan antargolongan tentu kita tidak ingin menjadi sebuah negara yang terpecah belah, berserakan dan hancur seperti Uni Soviet, Yugoslavia dan Jerman Timur yang pada akhirnya hanya menjadi negara-negara “Tinggal Nama” dan tercetak dalam sejarah buram yang tidak berjejak “The Lost History”. Oleh karena itu, ketidakpercayaan diri dan keraguan-raguan bangsa Indonesia untuk menjadikan bahasa nasionalnya sebagai bahasa dunia yang mengglobal dan sebagai aset pertahanan diri yang melindungi identitas dan harga diri bangsa dan utuhnya persatuan NKRI dari serangan ideologi-ideologi dan budaya bangsa asing yang menyesatkan dan bertentangan dengan UUD dan Pancasila yang akan meruntuhkan Kebhinekaan Indonesia yang tunggal, seharusnya menjadi sebuah dilema dan mimpi buruk yang seharusnya tidak perlu ada. Sebagai negara dunia ketiga yang kuat, besar, merdeka dan berdaulat secara penuh, bangsa Indonesia dengan segenap komponen dan potensi kekuatan bangsa, kekayaan alam dan sumber daya manusia yang melimpah serta keanekaragaman aset seni dan budaya yang dimilikinya harus mampu menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri yang kuat untuk senantiasa menampilkan jati diri bangsanya dengan sepenuh hati dan rasa bangga yang tinggi sebagai bangsa yang besar dan bermartabat. Memajukan dan menjayakan bahasa dan sastra Indonesia sebagai “Bintang Utama” yang menjadi primadona baru di kancah perhelatan panggung besar dunia sebagai bahasa diplomasi yang mengglobal bukanlah sebuah keniscayaan belaka. Jayalah bangsaku dan jayalah bahasa dan sastra Indonesiaku.

## Daftar Pustaka

1. Ardyansyah.2012."Bahasa Indonesia Bagi Penutur Asing (BIPA)": Dalam Profil BIPA Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa-Kemdiknas.
2. Aziz, E.A.2008. "Horison Baru Teori Kesantunan Berbahasa: Membingkai yang Terserak, Menggugat yang Semu, Menuju Universalisme yang Hakiki".Pidato Pengukuhan Guru Besar. Indonesia: Universitas Indonesia.
3. Alwasilah, A. Chaedar. 1998. "Pengajaran Bahasa Indonesia Untuk Orang Asing." Bandung: Andira
4. Copper, Robert L. 1989. "Language Planning and Social Change". New York: Cambridge University Press.
5. Irasan, Abdul.2010."Peluang dan Tantangan Diplomasi Indonesia". Jakarta: Himmah Media.
6. Irfan,Muh.2013. "Bahasa Indonesia Jadi Bahasa Internasional, Sudah Siap?" Mahasiswa S-2 Studi Indonesia. Indonesia:UI.
7. Mangunharjana.1997. "Isme-isme dari A Sampai Z" Yogyakarta: Kanisius.
8. Noor, Amiruddin.2014."Komunikasi Negosiasi Diplomasi".Jakarta: PT.Upakara Sentosa Sejahtera.
9. Robbinson, Gail L.Nemetz. 1988. "Crossculture Understanding". New York: Prentice Hall.
10. Sad Tuhuleley, dll.2003."Masa Depan Kemanusiaan". Jakarta:Jendela.
11. Tamersme, Hari.1992."Tokoh Filsafat Barat". Jakarta: Gramedia.
12. Todaro Michael P, Smith Stephen C.2016."Pembangunan Ekonomi".Jakarta:Erlangga.
13. annas77.wordpress.com/2012
14. blog.unness.ac.id/bahasaindonesia/2016
15. diplomasiisip.blogspot.co.id/2016
16. fariddapel.blogspot.com/2015
17. id.m.wikipedia.org/wiki/diplomasi
18. m.detik.com/news/internasional
19. m.kumparan.com/tutur-literatur/5-penulis-ind
20. news.okezone.com/read/2014
21. nurhalimah3008.blogspot.co.id/2013
22. picbear.com/tag/kongresbahasaindonesia
23. sairin296.blogspot.com/2012
24. zainurrahmans.wordpress.com/2011
25. www.gong-online.com/2015
26. www.harianhaluan.com/mobile/detailberita/
27. www.kitamuda.id/hiburan/2017
28. www.kompasiana.com/kenhirai/merajut-indonesia
29. www.kompasiana.com/mubaroki/sudahpantaskahbahasaindonesia
30. www.literasi.net/2018
31. www.referensimakalah.com/2013/humanisme
32. www.spengetahuan.com/2017
33. www.suaradewata.com/index.php/baca-posting/273/Menyambut Masyarakat Ekonomi ASEAN-awal-MEAakhir-2015
34. www.websitependidikan.com/2017/fungsi-bahasa-ind